

Analisis Kemampuan Peserta Didik dalam Berpikir Kritis Melalui Metode *Focus Group Discussion* (FGD) oleh Guru pada Pembelajaran PKN di Kelas X SMA Negeri 4 Samarinda

Nur Aida Fida Wijaya¹, Warman¹, Suryaningsi^{1*}, Aloysius Hardoko¹, Jamil¹, Novita Majid¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman, Indonesia

suryaningsi@fkip.unmul.ac.id



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 3, No. 4 Agustus 2024

Page: 375-384

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1420>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v3i4.1420>

Article History:

Received: 23-07-2024

Revised: 01-08-2024

Accepted: 05-08-2024

Abstract : Analisis Kemampuan Peserta Didik Salam Berpikir Kritis Melalui Metode Focus Group Discussion (FGD) Oleh Guru Pada Pembelajaran PKN Dikelass X SMA Negeri 4 Samarinda menunjukkan bahwa penerapan metode FGD oleh guru dalam pembelajaran PKN dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Melalui diskusi kelompok, peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan secara rasional. Temuan ini menunjukkan bahwa metode FGD efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga dapat menjadi alternatif yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKN di SMA Negeri 4 Samarinda. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah menengah atas.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Focus Group Discussion, Pembelajaran

Abstrak : Analysis of Students' Ability to Think Critically Through the Focus Group Discussion (FGD) Method by Teachers in Civics Learning in Class Through group discussions, students are invited to participate actively, express opinions, consider various points of view, and make decisions rationally. These findings show that the FGD method is effective in forming students' critical thinking skills, so that it can be a relevant alternative in improving the quality of Civics learning at SMA Negeri 4 Samarinda. This research contributes to the development of learning strategies oriented towards developing critical thinking skills in high school.

Keywords: Critical Thinking, Focus Group Discussion, Learning

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran di abad ke-21 belajar tidak hanya mengandalkan pengetahuan saja tetapi juga keterampilan. Keterampilan adalah komponen yang diperlukan dalam banyak bidang kehidupan. Trilling & Fadel dalam (Wijaya, Sudjimat, 2016: 267) berpendapat bahwa *life and career skills, learning and innovation skills, and information media and technology skills* merupakan keterampilan abad ke 21 (Digital & Conference, 2021). Sehingga pendidikan merupakan bagian dari pembangunan nasional sebagai cara untuk membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Agar peserta didik berhasil dalam pembelajaran di abad 21, pendidik harus memahami keterampilan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Abad ke-21 merupakan abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut sumber daya manusia untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan. Zubaidah (2019, p. 4) mengemukakan bahwa keterampilan abad ke21 terdiri dari keterampilan berpikir kreatif (*creativity & innovation*), berpikir kritis (*critical thinking & problem solving*), kolaboratif (*collaboration*), dan komunikatif (*communication*) yang dikenal dengan 4C. Keterampilan tersebut sangat mungkin untuk diberdayakan secara sengaja melalui proses pendidikan (Ashari Hamzah.2022).

Dalam dunia pendidikan, pengembangan keterampilan abad ke-21 telah diupayakan. Upaya tersebut diterapkan melalui perubahan kurikulum nasional menjadi kurikulum 2013 berbasis pembelajaran abad 21, sehingga tercipta generasi yang unggul dalam menghadapi era globalisasi (Suryaningi, 2019.). Hal tersebut sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Salma, 2017). Hal ini juga sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Permendikbud No. 20 tahun 2016 bahwa standar kompetensi lulusan siswa tingkat SMA/SMK harus memiliki kemampuan berpikir kritis, bertindak kreatif, produktif, mandiri, komunikatif, dan kolaboratif (Ismayani, 2016). Oleh karena itu, dengan adanya pelaksanaan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, diharapkan mampu melatih dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan berpikir peserta didik (Anugrah Anugrah, 2021; Nadia & Afifah, Zahratul, 2021; Warman et al., 2011; Widyatmike Gede Mulawarman, Suryaningi Suryaningi, 2021).

Pada proses pembelajaran, keterampilan berpikir peserta didik yang dilatih terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan, khususnya pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Berpikir kritis dan kreatif termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting untuk pengambilan suatu keputusan. Menurut Firdaus (2015, p. 220) kemampuan berpikir kritis harus diterapkan dan dikembangkan dalam kurikulum dan proses pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang memiliki kualitas berpikir tingkat tinggi. Dalam mempersiapkan siswa menghadapi Asessmen Kompetensi Minimum (AKM), maka siswa perlu dilatih dan dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Al Fai & Suryaningi, 2021; Suryaningi, n.d.-b; Suryaningi & Muhammad, 2020). Kemampuan berpikir kritis pada dasarnya merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan informasi yang relevan ataupun tidak relevan dengan tujuan dapat membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ennis bahwa berpikir kritis menekankan pada pemikiran yang rasional dan reflektif sehingga dapat mencapai proses pengambilan keputusan (Ennis, 1996).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan melibatkan peserta didik SMA Negeri 4 Samarinda. Kemudian jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan, lokasi penelitian, dan sumber data penelitian yang sudah ditentukan untuk penelitian ini, teknik pengumpulan data yang berisikan teknik observasi, rekam, catat dan wawancara, serta teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena yang menjadi daya tarik peneliti di lingkungan sosial. Hal ini dilihat pada sudut pandang melalui aktivitas, sikap dan persepsi individual atau kelompok. Adapun kegiatan yang dilakukan sebagai dorongan kepada peserta didik dalam pemahaman berpikir kritis melalui metode FGD

menjadi suatu kegiatan yang menggerakkan nalar peserta didik agar menghasilkan pemikiran-pemikiran berdasarkan hasil diskusi melalui FGD.

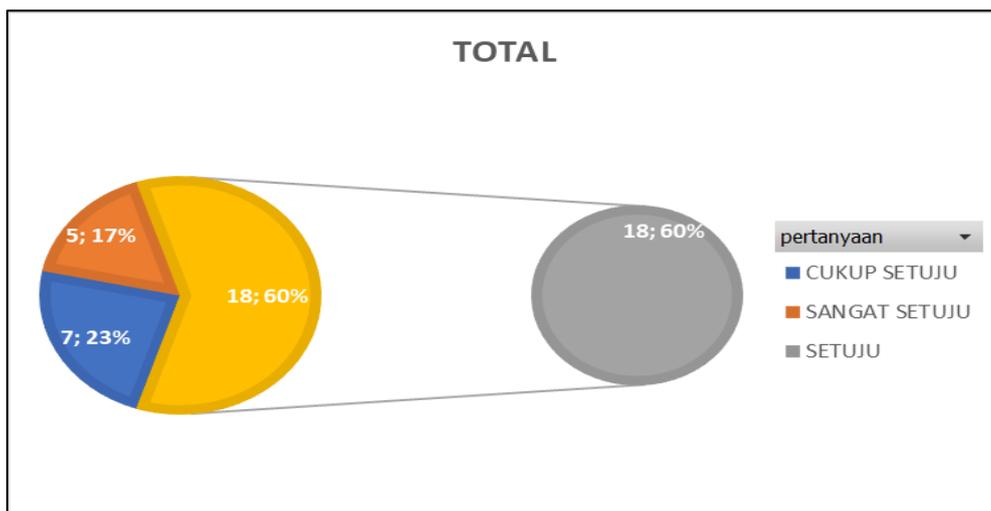
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis melalui metode FGD oleh guru pada pembelajaran PKn

Pertama yang dilakukan seorang siswa saat melakukan menganalisis argumen yaitu salah satunya siswa mampu berpikir dengan baik dan menyelesaikan masalah secara sistematis merupakan aset untuk semua aspek salah satunya adalah pendidikan. Suatu kurikulum mempunyai target ke peserta didiknya supaya bisa mencapai sebuah kemampuan untuk membuat kerangka *critical thinking*, sehingga peserta didik yang dihasilkan akan benar-benar berkualitas tinggi.

Critical thinking menjadi salah satu aspek yang digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk menilai bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat mengidentifikasi penalaran palsu atau tidak logis. Berpikir kritis juga akan membantu untuk membuat argumen yang kuat (misalnya, dalam penugasan). Ini berarti akan melihat dan membenarkan setiap klaim yang dibuat berdasarkan bukti yang telah di evaluasi. Berpikir kritis juga dilakukan melalui diskusi kelompok agar lebih kokoh lagi dalam pembuatan kesimpulan nanti.

Hal ini juga dapat didukung oleh pernyataan 24% peserta didik lain melalui kuesioner yang di sebarakan kepada peserta didik di kelas X SMA Negeri 4 Samarinda oleh penulis dengan pernyataan bahwa peserta didik merespon ketika diberikan informasi atau tugas terkait menganalisis atau suatu permasalahan. Hal ini dapat dari diagram di bawah ini:



Sumber: Hasil Penelitian dari kuesioner Tahun 2024

Gambar 1. Peserta didik Merespon ketika diberikan informasi atau tugas terkait menganalisis isu atau suatu permasalahan

Peserta didik memberi respons dengan baik dalam instrumen setuju terdapat 18,60%, sangat setuju 7,23%, dan cukup setuju 5,17%. Hal ini memberi penguatan bahwa guru berhasil mengeksplor kognitif peserta didik melalui pendekatan *Critical thinking* Emily R. Lai: 2011 (Zakiah.2019). Menyatakan bahwa guru memberi kebebasan berpendapat mau dari segi pro maupun kontra agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bernalarnya melalui diskusi kelompok, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pendapatnya pada saat proses diskusi berlangsung. Dengan itulah guru memberi ruang kepada peserta didik agar dapat berpikir kritis melalui dorongan dan motivasi dari guru tersebut.

Setelah menganalisis Argumen peserta didik melakukan membuat keputusan dan memecahkan masalah, Peningkatan kemampuan membuat keputusan dan pemecahan masalah

dalam pembelajaran PKN tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis. Melalui pendekatan yang terstruktur dan pembelajaran aktif, peserta didik dapat menjadi warga negara yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berempati.

Dalam konteks ini, peserta didik diajak untuk mengambil keputusan berdasarkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kewarganegaraan, hukum, etika, dan pertimbangan lainnya. Mereka akan mempertimbangkan berbagai opsi yang tersedia dan memilih solusi atau tindakan yang mereka yakini paling tepat dalam konteks situasi yang dibahas. Melalui berpikir kritis siswa (Zakiah.2019) diskusi kelompok dalam pembelajaran PKN memberikan platform yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kewarganegaraan, meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, dan merangsang partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Selanjutnya peserta didik membuat kesimpulan dari pemecahan masalah yang dilakukan dalam diskusi. Setelah melakukan analisis argumen pada proses pembelajaran, keterampilan berpikir peserta didik yang dilatih terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan, khususnya pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Berpikir kritis dan kreatif termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang penting untuk pengambilan suatu keputusan. Critical thinking menjadi salah satu aspek yang digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Maka mendorong peserta didik untuk merumuskan kesimpulan mereka sendiri dari informasi yang diberikan, lalu didiskusikan jawaban mereka secara bersama-sama dan bantu mereka melihat bagaimana kesimpulan dapat diambil dari fakta-fakta yang tersedia melalui FGD.

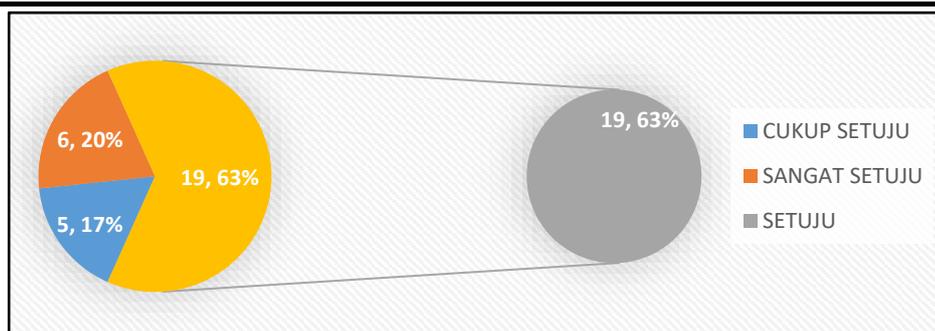
Setelah diskusi selesai, berikan waktu bagi peserta didik untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan menyimpulkan selama diskusi. FGD dapat membantu mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Sebagai fasilitator, berikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik selama diskusi. Bantu mereka dalam menyimpulkan informasi, serta berikan saran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Zakiah. 2019) mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan menyimpulkan secara efektif sambil memperkuat keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka.

2. Kelebihan dari metode FGD untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik

Peserta didik lebih mudah menerima isu dan pembahasan ketika menggunakan metode FGD. Dari hasil penelitian di SMA Negeri 4 Samarinda, siswa mudah dalam menerima sesuatu karena dalam pembicaraan menggunakan bahasa sehari-hari sehingga relatif mudah dilaksanakan, murah, dan cepat, dibandingkan wawancara individual. FGD mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Ini memungkinkan mereka bertukar pendapat, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu yang dibahas. Dalam FGD, peserta didik mendengarkan pendapat dari teman sejawat mereka. Ini membuka pemahaman mereka terhadap sudut pandang yang beragam, memperkaya proses berpikir kritis mereka dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin belum mereka pertimbangkan sebelumnya.

FGD membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka belajar untuk mengartikulasikan pemikiran mereka secara jelas dan efektif, serta untuk mendengarkan dengan cermat dan merespons dengan bijaksana pendapat orang lain.

Hal ini juga di dukung dengan pernyataan 25,83% peserta didik lain melalui kuesioner yang disebarkan kepada peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Samarinda oleh penulis dengan pernyataan peserta didik yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang membuat kesimpulan dan mampu membuat keputusan berserta memecahkan masalah melalui FGD. Di bawah ini menunjukkan diagram terkait siswa mampu memahami, menerima dan mampu memecahkan masalah:



Gambar 2. Diagram pertanyaan mengenai mampu memecahkan masalah melalui FGD

Peserta didik memberi respons dengan baik dalam instrumen setuju terdapat 19,63%, sangat setuju 6,20%, dan cukup setuju 5,17%. Hal ini memberi penguatan bahwa guru berhasil mengeksplorasi kognitif peserta didik melalui pendekatan *Critical thinking* Emily R. Lai: 2011 (Zakiah. 2019). Menyatakan bahwa guru menggunakan Metode FGD ini memberikan lingkungan yang mendukung untuk membangun dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui diskusi yang terstruktur, kolaboratif dan orientasi pada masalah-masalah aktual. metode FGD memiliki kelebihan dalam meningkatkan berpikir kritis siswa karena memfasilitasi diskusi kelompok yang terarah dan mendalam. Melalui interaksi antar siswa, mereka dapat saling bertukar pandangan, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi bersama, yang semuanya merangsang kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, metode FGD dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif secara aktif.

Peserta didik mampu mengeksplorasi topik-topik pembahasan yang fakta, Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan metode FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mengeksplorasi topik-topik pembahasan yang fakta pada siswa guna meningkatkan berpikir kritis mereka. Salah satunya adalah atmosfer yang terbuka dan kolaboratif dalam kelompok diskusi, di mana peserta didik merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat dan bertukar informasi.

Selain itu, moderasi yang baik dari fasilitator juga dapat membantu dalam mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada fakta, mempromosikan pertanyaan kritis, dan mendorong siswa untuk merangsang pemikiran analitis mereka. Dengan kombinasi faktor-faktor ini, metode FGD dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Setelah itu, Mendefinisikan metode FGD sebagai suatu metode untuk memperoleh produk data/informasi melalui interaksi sosial sekelompok individu yang dalam interaksi tersebut, sesama individu saling mempengaruhi satu dengan lainnya. metode FGD (*Focus Group Discussion*) adalah bahwa melalui tiga tahap tersebut, yaitu kemudahan diterima, eksplorasi topik yang fakta, dan penghasilan data interaksi kelompok, metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Zakiah. 2019) siswa karena memfasilitasi diskusi mendalam, analisis informasi, dan perspektif yang beragam.

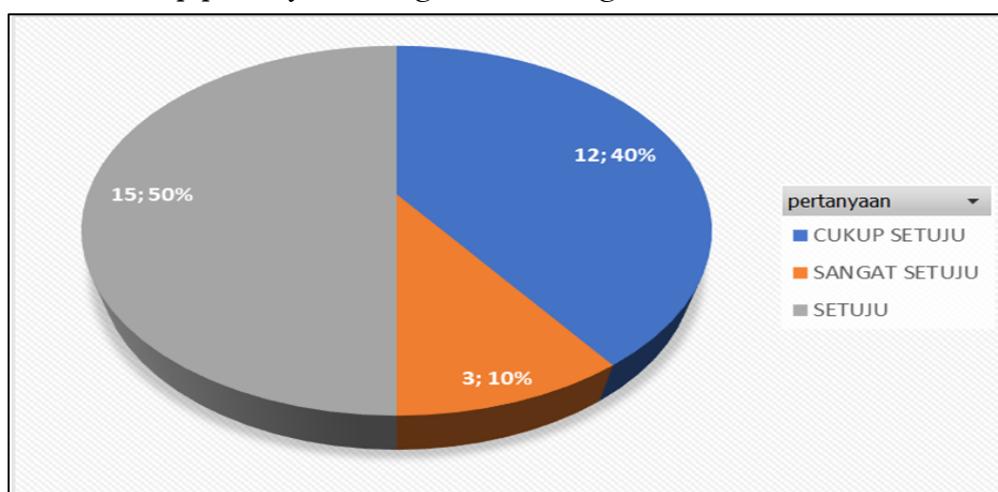
3. Kelemahan dari metode FGD untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik

Kelemahan metode FGD dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik dapat timbul dari kontrol yang terlalu besar dari pihak guru terhadap diskusi. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis karena kurangnya ruang untuk berekspresi dan berdebat, serta mengurangi kesempatan bagi mereka untuk menjelajahi sudut pandang alternatif atau melihat masalah dari berbagai perspektif.

Kontrol yang berlebihan dari pihak guru terhadap diskusi dalam metode FGD dapat menjadi kendala dalam memfasilitasi pengembangan berpikir kritis peserta didik. Sebuah pendekatan yang lebih terbuka dan mendukung, di mana siswa memiliki ruang yang cukup untuk berekspresi dan menjelajahi ide-ide mereka sendiri, mungkin lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis. Kontrol

guru yang berlebihan dalam FGD (Focus Group Discussion) dapat menjadi kendala dalam proses meningkatkan berpikir kritis siswa. Ketika guru terlalu dominan dalam mengarahkan diskusi, siswa cenderung menjadi terlalu bergantung padanya untuk arahan atau jawaban, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri. Ketika siswa merasa bahwa guru memegang kendali penuh atas diskusi, mereka mungkin merasa tidak diizinkan untuk menyatakan pendapat mereka sendiri atau mengajukan pertanyaan yang menantang, sehingga menghambat kemandirian dan keberanian mereka dalam menyampaikan ide-ide baru. Peserta didik terlalu dikontrol guru terhadap jalannya FGD terhadap partisipasi sehingga mudah didominasi 1-2 orang dan kurang evaluasi efektif untuk mengukur sejauh mana kelompok meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya.

Hal ini juga di dukung dengan pernyataan 27,9% peserta didik lain melalui kuesioner yang disebarakan kepada peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Samarinda oleh penulis dengan pernyataan peserta didik terlalu di kontrol guru terhadap jalannya FGD untuk partisipasi sehingga mudah di dominasi dan kurangnya evaluasi efektif. Di bawah ini diagram berdasarkan terhadap pertanyaan mengenai kontrol guru:



Gambar 3. Diagram dari pertanyaan mengenai kontrol guru

Peserta didik memberi respons dengan baik dalam instrumen setuju terdapat 15,50, sangat setuju 3,10%, dan cukup setuju 12,40%. Hal ini memberi penguatan bahwa guru berhasil mengeksplor kognitif peserta didik melalui metode FGD dengan teori diskusi kelompok (Afiyanti, n.d.2008). Untuk mengatasi hal ini, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dan mendukung, yang memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi secara mandiri dalam diskusi, mengembangkan ide-ide mereka sendiri, dan menguji pemikiran mereka sendiri dengan kritis. Dengan memberikan siswa kontrol yang lebih besar atas proses pembelajaran, guru dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis yang lebih efektif di antara siswa melalui FGD.

Selain kontrol guru, kelompok yang mudah didominasi 1-2 orang juga menjadi kelemahan dari metode FGD. Metode FGD (*Focus Group Discussion*) adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik dengan mendorong diskusi kelompok terfokus tentang suatu topik. Namun, seperti halnya dengan metode apa pun, FGD juga memiliki kelemahan tertentu, terutama ketika kelompok mudah didominasi oleh satu atau dua orang.

Ketika satu atau dua orang mendominasi diskusi, mereka mungkin lebih berpengaruh dalam menentukan arah dan substansi pembicaraan. Ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam partisipasi antara anggota kelompok, yang pada gilirannya dapat menghambat kemampuan peserta didik lain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Seorang fasilitator harus berada di tempat untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Namun, ketika hanya ada

satu atau dua orang yang mendominasi, ini bisa menjadi tantangan bagi fasilitator untuk memastikan bahwa partisipasi yang merata dan inklusif terjadi.

Melalui diskusi kelompok (Afiyanti, n.d. 2008) untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini, penting untuk memilih anggota kelompok dengan bijaksana, memperhatikan dinamika kelompok, dan secara aktif memfasilitasi diskusi untuk memastikan partisipasi yang merata. Selain itu, variasi teknik moderasi dan penggunaan alat bantu visual atau struktur diskusi dapat membantu mengimbangi dominasi individu tertentu dalam kelompok.

Kemudian kurangnya evaluasi efektif menjadi hal terpenting dalam kegiatan diskusi berlangsung. Evaluasi efektif adalah salah satu aspek penting yang sering kali terabaikan dalam mengidentifikasi kelemahan metode FGD dalam meningkatkan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks kelompok yang mudah didominasi oleh satu atau dua orang.

Tanpa evaluasi yang tepat, sulit untuk mengukur apakah metode FGD benar-benar berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Evaluasi yang efektif harus mencakup indikator keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti, dan mengajukan pertanyaan kritis.

Evaluasi yang efektif tidak hanya membantu kita memahami kelemahan metode FGD yang ada, tetapi juga membantu kita merancang metode yang lebih efektif di masa depan. Tanpa informasi yang cukup dari evaluasi, sulit untuk mengidentifikasi area di mana perubahan diperlukan atau mengembangkan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, uraian di atas berkaitan dengan teori diskusi kelompok (Afiyanti, n.d. 2008) penting untuk memperhatikan evaluasi sebagai bagian integral dari penerapan metode FGD atau metode pembelajaran lainnya. Evaluasi yang baik dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas metode, memungkinkan perbaikan yang diperlukan, dan membantu memastikan bahwa tujuan pembelajaran, seperti peningkatan berpikir kritis, tercapai dengan baik melalui diskusi kelompok.

4. Mengatasi kendala dan kelemahan terhadap jalannya FGD

Pertama adalah peran guru sebagai fasilitator. Guru bisa memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dengan mengalihkan perhatian dari individu yang mendominasi diskusi. Guru dapat memfasilitasi diskusi yang inklusif dengan memotivasi anggota kelompok untuk berbagi pemikiran dan pandangan mereka sendiri, serta mempromosikan dialog yang menghargai keberagaman sudut pandang.

Peran guru sebagai fasilitator nampak terlihat, sedang mengarahkan diskusi yang dilakukan oleh peserta didik. Guru dengan menggunakan teknik moderasi yang sesuai, seperti mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan ruang bagi semua anggota kelompok untuk berbicara, guru dapat memastikan bahwa diskusi berlangsung secara seimbang dan produktif.

Peran guru dalam mengkonstruksi pemikiran peserta didik mengacu pada pemikiran (Kukuh *et al.*, n.d. 2019) agar guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berbagi pendapat mereka tanpa takut dicemooh atau dihakimi oleh anggota kelompok lain. Guru perlu memainkan peran aktif dalam memfasilitasi diskusi, memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berbicara dan bahwa pembicaraan tetap terfokus pada topik yang ditetapkan. Selama dan setelah diskusi, guru dapat memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik tentang kualitas kontribusi mereka, membantu mereka memperbaiki keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka.

Setelah itu pemberian kontrol tugas dan evaluasi pembelajaran. Memberikan kontrol kepada peserta didik dalam menentukan arah dan fokus diskusi dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Mereka merasa memiliki tanggung jawab langsung atas kontribusi mereka dan merasa lebih berinvestasi dalam hasil diskusi. Siswa memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan pengambilan keputusan dengan mengatur agenda diskusi, menentukan topik yang akan dibahas, dan memilih metode evaluasi yang paling relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk

mempertimbangkan dengan cermat manfaat dan tantangan dari memberikan kontrol tugas kepada peserta didik dalam FGD, serta untuk menyediakan panduan atau dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa diskusi berjalan dengan baik dan memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Jadi dengan evaluasi harus mempertimbangkan sejauh mana memberikan kontrol tugas telah membantu mencapainya tujuan pembelajaran.

Guru memberikan kontrol tugas kepada peserta didik, ada potensi untuk mengurangi dominasi dari beberapa anggota kelompok yang lebih vokal atau percaya diri. Peserta didik dapat merasa lebih berdaya dalam mengatur agenda diskusi dan memastikan bahwa suara mereka didengar. Peserta didik yang diberi kontrol atas tugas FGD dapat membantu memastikan bahwa diskusi tetap terfokus dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Mereka dapat mengatur agenda diskusi dan memastikan bahwa topik yang dibahas sesuai dengan kebutuhan evaluasi. Guru memberikan kontrol tugas kepada peserta didik dalam FGD agar dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul dalam proses konstruktivisme (Kukuh n.d. 2019) melalui diskusi kelompok, dengan memungkinkan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam mengatur dan mengarahkan pembicaraan sesuai dengan kebutuhan evaluasi dan pembelajaran. Konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dimilikinya. Berdasarkan pendapatnya di atas, maka dapat dipahami bahwa konstruktivisme merupakan bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerpakan konsep-konsep yang diketahuinya kemudian mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Analisis kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis melalui metode FGD oleh guru pada pembelajaran PKn dikelas X SMA Negeri 4 Samarinda dalam bentuk pembelajarannya sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat setelah guru menerapkan melalui metode pembelajaran yang berisikan konteks menganalisis argumen, membuat keputusan dan memecahkan masalah. guru memberi kebebasan berpendapat mau dari segi pro maupun kontra agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bernalarnya melalui diskusi kelompok, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pendapatnya pada saat proses diskusi berlangsung.

Kelebihan dari metode FGD untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik melalui Metode FGD memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi, menghasilkan ide-ide beragam, dan bekerja sama dalam mengkaji suatu topik. Dalam proses ini, mereka dapat mengasah keterampilan berpikir kritis mereka melalui evaluasi, penyusunan argumen, dan pemahaman konteks sosial, memberikan pengalaman praktis yang mendalam dalam belajar. Metode FGD menguntungkan dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik karena memfasilitasi interaksi sosial, merangsang keragaman pendapat, mendorong pendekatan kolaboratif, memberikan pengalaman praktis, dan memperluas pemahaman tentang konteks sosial. Kelemahan dari metode FGD untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik yaitu sebagai berikut. Pertama, Kontrol guru yang berlebihan dalam FGD dapat menjadi kendala dalam proses meningkatkan berpikir kritis siswa. Ketika guru terlalu dominan dalam mengarahkan diskusi, siswa cenderung menjadi terlalu bergantung padanya untuk arahan atau jawaban, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri. Evaluasi yang efektif tidak hanya membantu kita memahami kelemahan metode FGD yang ada, tetapi juga membantu kita merancang metode yang lebih efektif di masa depan. Tanpa informasi yang cukup dari evaluasi, sulit untuk mengidentifikasi area di mana perubahan diperlukan atau mengembangkan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, h. N. Z., & suryaningsi, s. (2021). Analisis penegakan hukum untuk mewujudkan keadilan dalam perspektif hak asasi manusia. *De cive : jurnal penelitian pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*, 1(11), 422–428.
- Afiyanti, y. (2019) Lembar metodologi Focus Group Discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Aisha Amalia. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 kota Tangerang
- Ashari hamzah, r. (2018). Strategi pembelajaran abad 21 pt. Mifandi mandiri digital.
- Daryanto, M. K. (2019). Pembelajaran Abad 21.
- Eko Murdiyanto. (2020). Metode Penelitian Kualitatif
- Fauzia, N., & Suryaningsi, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Masyarakat RT 04 Kampung Baru Balikpapan di Masa Pandemic COVID-19. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(4), 136–142.
- Hijrawatil Aswat. (2019) efektivitas pelaksanaan metode diskusi kelompok terpusat (Focus Group Discussion) terhadap motivasi belajar ips murid kelas II SD Negeri 2 Bone-bone kota Bau-Bau.
- Kukuh, n.(2020). Ndaru kukuh masgumelar, pinton setya mustafa teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran.
- Kusumastuti, a., & Khoiron, a. M. (2019). Metode penelitian kualitatif (f. Annisya & sukarno, eds.). Lembaga pendidikan sukarno pressindo (lpsp).
- Nabila Auliyah maulidah. (2022). Penerapan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran sosiologi di jurusan pendidikan ips Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Nanda Alfian Kurniawan. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik.
- Nurhayati, n., Hardoko, h., & Warman, w. (2019). Pengembangan evaluasi pembelajaran tematik dengan menggunakan rubrik kelas iv di gugus iv kecamatan Samarinda ulu. *Diglosia*, 2(1), 47–58.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94.
- Ramadhanita, S. (2022). Penegakan hukum dan hak azasi manusia dalam menangani kasus kekerasan rumah tangga terhadap anak.
- Sang Gede Purnama, SKM, MSc. (2021). Panduan Focus Group Discussion (FGD) dan penerapannya.
- Septi Hidayani. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Focus Group Discussion dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Pembelajaran PAI Siswa SD Negeri Kepahing
- Stit, S., Nusantara, P., & NTB, I. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. In jurnal keislaman dan ilmu pendidikan (vol. 1, issue 2).
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.
- Suryaningsi, S. (2018). Dolob Tinjauan Kearifan Lokal dalam Menyelesaikan sengketa Tanah pada Masyarakat Hukum Adat Dayak Agabag.
- Suryaningsi, S., & Aldo, A. (2021). Good Citizen: The Responsibility of Teacher to shape the Character of MAN 1 Samarinda Student During The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(2), 117–124.
- Suryaningsi, S., Alim, S., Wingkolatin, W., & Jamil, J. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan. *Academica*.
- Suryaningsi, S., Training, T., & Pahu, J. M. (2022). How does the principal ' s policy respond to professional learning during the COVID-19 pandemic . *Cypriot Journal of Educational*, 17(11), 3950–3968.

- Suryaningsi, S., Yulianingrum, A. V., & Gede, W. (2024). The Role of Legal Consultation and Legal Aid Assistance for Disadvantaged Communities. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *10*(1), 467–476.
- Susanto, D., Jailani, MS., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2022). Teknik Pemeriksaan Keabsahan data dalam penelitian Ilmiah.
- Taufiqurrahman. (2023). Pembelajaran abad-21 berbasis Kompetensi 4C di perguruan tinggi
- Wahab, g., rosnawati, mp., pd, s., & pd, m. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.
- Warman warman. (2022). Kepemimpinan Instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan efektivitas belajar.
- Warman Warman. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SD Negeri 012 Samarinda Kota
- Warman, normayani normayano; suryaningsi S. W. (2022). Teacher self-confidence in evaluating online learning at Junior High. *Unmul Civic Education Journal*, 76–89.
- Zakiah, l., pd, m., lestari, i., pd, s., & si, m. (n.d.-a). Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran. [Www.erzathamapress.com](http://www.erzathamapress.com)